

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada tanggal 31 Desember 2019 muncul kasus *pneumonia* yang disebabkan oleh *Corona Virus Desease-2019 (Covid-19)* yang terjadi pertama kali di Wuhan China. Berdasarkan data *World Health Organization (WHO) Covid-19* telah menjadi pandemi global dengan banyak kasus positif yang sudah terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Munculnya kasus *Covid-19* di Indonesia sejak awal Maret 2020 yang tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Lee, 2020).

Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran *Covid-19* dengan memberlakukan *social distancing, physical distancing* hingga pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran *Covid-19* berdampak pada berbagai bidang, khususnya pendidikan (Lee, 2020). Mendikbud RI menerbitkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa pandemi. Salah satu pokok penting dalam Edaran tersebut adalah pembelajaran jarak jauh (*daring*) yang diterapkan pada seluruh kalangan pendidikan.

Kebijakan yang diterapkan pemerintah diharapkan dapat membantu proses belajar mengajar selama masa pandemi, pembelajaran *daring* dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran secara tatap muka langsung. Hal ini tentu memberikan tantangan kepada semua siswa untuk

mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup (Kusuma & Hamidah, 2020).

Berbicara mengenai siswa, subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP/MTS. Siswa digolongkan sebagai remaja awal yang berkisaran usia 11-18 tahun, salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menempuh pendidikan (Havighurs, dalam Hurlock, 1990). Pada saat ini seluruh siswa sekolah dalam lembaga pendidikan mengalami dampak dari pandemi termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menerapkan pembelajaran *daring* (Rahmasari, Setiawan, & Faradita, 2020). Pada jenjang tersebut pembelajaran *daring* memberikan tantangan tersendiri bagi siswa, dan dituntut untuk menilai efektivitas belajar serta menyesuaikan kebutuhan belajar. Hal ini penting dilakukan agar terpenuhi aspek pembelajaran seperti proses pengetahuan, nilai/moral, kecerdasan, dan keterampilan (Herliandry, Nurhasanah, Suban, dan Kuswanto, 2020).

Menurut Yusuf (2015) pada usia remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, seperti mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual serta memanfaatkan waktu secara efektif dalam mencapai kemandirian. Dalam proses belajar siswa secara *daring* diharapkan siswa mampu melaksanakan kewajiban akademik secara optimal. Misalnya dengan melakukan kemandirian belajar yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (Amalia, Syafitri, Sari & Rohaeti, 2018). Melalui pembelajaran secara *daring* diharapkan siswa dapat mengatur strategi belajarnya, dalam pembelajaran *daring* juga dapat mengakses informasi dan pengetahuan dari rumah yang disesuaikan

dengan kenyamanan dan kebutuhan siswa. Pada pembelajaran *daring* juga dapat menumbuhkan kemandirian belajar (Firman & Rahman, 2020).

Hidayat, Rohaya, Nadinem, dan Ramadhan (2020) menyatakan bahwa pada kenyataannya pelaksanaan belajar *daring* belum cukup dilaksanakan dengan baik, karena siswa belum memiliki kemandirian belajar, kebiasaan belajar secara *offline* atau tatap muka membuat siswa memiliki kontak langsung dan belum dapat digantikan dengan belajar secara *daring*. Sama halnya dengan hasil observasi terhadap sekolah Madrasah Tsanawiyah An Nahl yang dijadikan tempat penelitian ini juga menerapkan pembelajaran *daring*. Pada sekolah tersebut pembelajaran *daring* memberikan tantangan bagi siswa yang sebelumnya belajar secara *offline* dan harus digantikan secara *online*. Kebiasaan belajar siswa secara *offline* membuat siswa ketergantungan dengan guru sehingga saat pembelajaran *daring* dilakukan siswa belum memiliki kemandirian belajar.

Fenomena di atas memang banyak terjadi di sekolah, khususnya bagi siswa adalah belum memiliki kemandirian belajar, hal ini disebabkan beberapa kebiasaan negatif, seperti: belajar hanya saat menjelang ujian, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Ambiyar, Aziz, dan Melisa (2020) juga menyatakan peserta didik menjadi tidak mandiri dalam belajar disebabkan karena pada saat pembelajaran tatap muka guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran dan mendominasi aktivitas mengajar sehingga menyebabkan siswa merasa adanya ketergantungan dan kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan di atas nampak bahwa terdapat perbedaan antara harapan dan kondisi yang terjadi. Harapannya siswa dapat melakukan kemandirian belajar

dengan baik. Adapun pada kenyataannya masih terdapat banyak siswa yang belum memiliki kemandirian belajar. Sehingga terdapat kesenjangan dari keduanya. Maka dilihat dari kesenjangan kedua sisi inilah peneliti mengangkat menjadi suatu permasalahan, yaitu kemandirian belajar siswa (Sadikin & Hamidah, 2020).

Kemandirian belajar adalah kemampuan individu dalam mengambil inisiatif belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pencapaian, dan pengembangan diri dalam belajar dengan menggunakan metode yang dipilih dan dilakukan secara mandiri. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru (Gibbons, 2002). Gibbons (2002) juga mengemukakan lima elemen dalam kemandirian belajar, yaitu : 1) kontrol pengalaman belajar, yaitu kemampuan membentuk pendapat dan ide sendiri, membuat keputusan sendiri, memilih aktivitas sendiri, mengambil tanggung jawab untuk diri sendiri. 2) perkembangan keterampilan, yaitu berpikir secara bebas dan menentukan rencana kegiatan yang akan dilakukan, membuat jadwal kegiatan serta target yang akan dicapai. 3) perubahan pada kinerja yang lebih baik, yaitu tantangan yang dapat menunjukkan bahwa siswa berani mengambil resiko untuk keluar dari zona nyaman. 4) manajemen diri, yaitu belajar untuk menghadapi kesulitan, menemukan alternatif, dan memecahkan masalah yang dihadapi untuk tetap menjaga produktivitas yang efektif. 5) motivasi dan penilaian diri, yaitu motivasi diri dapat membantu siswa untuk memperoleh tujuan yang diinginkan dan standar nilai yang akan dicapai, penilaian diri juga memotivasi siswa untuk mencapai kesuksesan yang terbaik.

Adapun hasil penelitian Sukmaliana (2019) pada mahasiswa Psikologi UIN

Ar-Raniry Banda Aceh, ditemukan bahwa dari kategorisasi tingkat kemandirian belajar dapat dilihat bahwa 32 orang (15,6%) termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi dan di antaranya yang memiliki kemandirian belajar yang sedang yaitu 139 orang (67,8%) dan 34 orang (16,6%) yang berada pada kategori rendah. Terdapat juga beberapa penelitian yang meneliti kemandirian belajar pada masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Bara dan Nugroho (2020) pada siswa kelas XI MTSN 28 Jakarta pada masa pandemi menunjukkan sebanyak 64 % dari 157 siswa memiliki kemandirian belajar sedang dan sebanyak 18% dari 157 siswa memiliki kemandirian belajar rendah. Penelitian yang dilakukan Manalu & Panjaitan (2020) pada siswa kelas XI IPA di masa pandemi dengan jumlah siswa 35 siswa, ditemukan yaitu 68,6% siswa mempunyai kemandirian belajar yang sedang.

Permasalahan tersebut didukung oleh hasil data *preliminary* yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2021 peneliti melakukan wawancara *online* menggunakan aplikasi *whatsapp* dengan 10 siswa/i berusia 13-15 tahun yang sedang duduk di bangku MTS/SMP. Adapun wawancara tersebut mengacu pada elemen-elemen kemandirian belajar menurut Gibbons (2002). Berdasarkan hasil *preliminary* pada elemen pertama yaitu kontrol pengalaman belajar terdapat 8 orang siswa mengaku tidak pernah melakukan inisiatif dalam belajar, seperti membaca atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari. Selanjutnya dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa siswa kurang bertanggung jawab atas tugasnya, siswa masih suka mencontek temannya ketika mengerjakan tugas, ada juga siswa yang mengaku ketika mengerjakan tugas lebih memilih untuk menyalin sumber jawaban dari

internet.

Hasil *preliminary* pada elemen kedua yaitu perkembangan keterampilan, terdapat 10 orang siswa mengaku tidak pernah mencatat PR yang diberikan guru maka dari itu lupa untuk mengerjakan. Siswa juga mengaku ketika malam hari malas belajar dan memilih untuk menonton televisi dan bermain *game*. Kemudian pada elemen ketiga yaitu perubahan pada kinerja yang lebih baik. Pada elemen ini terdapat 8 orang siswa menyatakan malas mengerjakan PR yang rumit atau sulit dan memilih untuk mencontek teman. Siswa malas mencari bahan materi belajar ketika di rumah. Selanjutnya pada elemen keempat yaitu manajemen diri, terdapat 10 orang siswa mengatakan tidak membuat jadwal belajar di rumah, belajar ketika akan ujian saja. Sebelum masa pandemi siswa juga mengaku sering mengerjakan PR di sekolah, siswa juga mengaku ketika mendapat tugas yang sulit siswa pusing mengerjakannya. Pada elemen kelima yaitu motivasi dan penilaian diri, terdapat 8 orang siswa sering mendapat nilai jelek tetapi tetap malas untuk belajar. Siswa juga menyatakan bahwa di masa pandemi ini menjadi salah satu penyebab motivasi belajar berkurang karena tidak belajar secara langsung di sekolah, siswa mengaku saat belajar *daring* materi yang diberikan sulit untuk dipahami dan siswa mengaku tidak puas dengan nilai yang diperoleh saat ini karena siswa belum mencapai target nilai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil data *preliminary* di atas disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar dalam menyelesaikan tugas dan masih bergantung kepada teman, keluarga, serta internet (*google*). Siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, meliputi tugas-tugas di sekolah dan siswa masih cenderung mengandalkan internet untuk memecahkan

masalah atau kesulitan-kesulitan tugas yang siswa dapatkan. Dari penjelasan tersebut maka dapat dilihat kemandirian belajar siswa nampak rendah.

Siswa sebagai individu yang melakukan proses belajar merupakan penerus kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga diharapkan dari proses belajar di sekolah akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kemandirian belajar. Dengan adanya kemandirian belajar, berdampak positif pada keberhasilan dan prestasi siswa yang mudah diperoleh (Aziz & Basry, 2017). Adapun itu apabila siswa memiliki kemandirian belajar rendah berdampak negatif pada hasil belajar yang diperoleh sehingga prestasi dan keberhasilan siswa sulit diperoleh (Yusuf, 2017). Sugianto, Suyandari, dan Age (2020) juga menyatakan kemandirian belajar yang rendah berdampak pada ketidakdisiplinan siswa, dan siswa tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas maka kemandirian belajar siswa sangat penting dan perlu dikembangkan sebab akan membawa perubahan yang positif terhadap intelektual (Martinis dalam Fatihah, 2016). Kemandirian belajar siswa dapat memungkinkan untuk mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal dan tidak bergantung kepada orang lain. Siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan semua latihan atau tugas yang diberikan dengan kemampuan terbaiknya. Kemandirian belajar berlaku pada tahapan tingkat usia, setiap individu perlu mengembangkan kemandirian belajar dengan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tahapan perkembangan. Dengan begitu secara langsung individu mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri (Fatihah, 2016).

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Basri (dalam Aziz & Basry, 2017) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, pertama yaitu faktor internal yang berasal dari dalam individu, seperti: kepribadian, inteligensi, kepercayaan diri, konsep diri, dan harga diri. Kedua yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar individu, seperti: kebudayaan, pendidikan, dan dukungan orang tua. Meichenbaum (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) juga menyatakan terdapat dua faktor yang menentukan kemandirian belajar yaitu faktor pertama, dukungan orang tua, anggota keluarga, dan guru. Kedua yaitu faktor dari dalam diri siswa yang berusaha untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian belajarnya.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, peneliti memilih faktor dukungan sosial orang tua untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini, karena dukungan sosial yang paling tinggi efeknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan personal berasal dari orang tua. Dukungan sosial orang tua dapat membuat individu merasa dihargai dan dicintai oleh orang tuanya (Tarmidi & Rambe, 2010).

Dukungan sosial orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada individu berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan yang dapat mendukung individu ketika menghadapi kesulitan atau masalah. Dukungan tersebut juga mengacu pada persepsi individu bahwa perhatian, kenyamanan, penghargaan dan bantuan yang diterima dapat dirasakan dan membuat individu merasa yakin dicintai dan dihargai sebagai bagian dari keluarga (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang

terpenting di masa remaja, dukungan sosial orang tua berhubungan dengan kemandirian belajar, kesuksesan akademis, gambaran diri yang positif dan lain sebagainya. Dukungan sosial orang tua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak ketika anak mengalami kesulitan, dan dukungan negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak (Lee & Detels, 2007). Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial memiliki empat aspek penting, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Lingkungan keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kemandirian, salah satunya kemandirian belajar. Dalam hal ini dukungan yang paling besar di dalam rumah bersumber dari orang tua dengan dukungan orang tua anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock dalam Prasetyo & Rahmasari, 2016). Fischer (dalam Tarmidi & Rambe, 2010) juga menyatakan dalam pembentukan kemandirian belajar salah satu yang berperan penting adalah dukungan yang diterima siswa dari orang tua, guru, dan teman. Dukungan sosial orang tua dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai kemandirian belajar (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar, semakin tinggi dukungan

sosial orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian belajar pada anak (Sakinah, 2019). Penelitian lain pada sejumlah anak usia dini, menunjukkan peran orang tua dengan membentuk kemandirian anak memiliki hubungan yang positif (Asmanita, 2019). Penelitian yang sama juga dilakukan pada sejumlah anak usia dini di Madiun, hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa orang tua dapat menjadi pembimbing anak dan memberikan dukungan dalam kemandirian belajar anak (Zakiyah, 2020).

Kemandirian belajar terjadi pada siswa yang mendapatkan dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial orang tua yang diterima anak berupa perhatian, kasih sayang, dorongan semangat, dan penghargaan yang akan membuat anak menilai bahwa orang tua menyayangi dan memperdulikan dirinya. Jika anak diterima dan dihargai secara positif maka anak akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri sehingga anak mampu untuk mandiri dalam belajar (Kartika dalam Kumalasari & Ahyani, 2012). Dari latar belakang tersebut maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP pada masa pademi *COVID-19* ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu

pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan yang terkait dengan kemandirian belajar dan dukungan sosial orang tua.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada siswa maupun orangtua mengenai pentingnya dukungan sosial yang diberikan sebagai upaya meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.